

PENELUSURAN SEJARAH KEBO BULE “KYAI SLAMET” DI KERATON SURAKARTA DAN KELAHIRAN KESENIAN KEBO BULE SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM DI PONOROGO

Rudianto¹⁾, Ida Widaningrum²⁾, dan Bambang Widiyahseno³⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

²⁾Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Ponorogo

³⁾Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo

^{1,2,3)}Jl. Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo-63471

E-mail: alrujkar@gmail.com¹⁾, nehaya_11@yahoo.co.id²⁾, bbwidiyahseno@yahoo.com³⁾

ABSTRAK

Sejauh ini sebagian masyarakat Jawa masih menganggap bahwa Kebo Bule Kyai Slamet merupakan jelmaan pria tua yang memiliki kekuatan magis, kotoran kebo bule dikeringkan dan didekatkan pada pupuk diyakini dapat meningkatkan hasil panen, bahkan ada yang mengambil kotoran (tlethong kebo) dioleskan ke jidat anaknya agar terjauhkan dari penyakit. Jika dibiarkan hal ini akan menjadi sesuatu yang berdampak kurang positif bagi kehidupan masyarakat. Jumlah masyarakat yang membaca jurnal kebo bule saat ini sebesar 0,000775% dari total pembaca jurnal di *google scholar*. Untuk itu penelitian ini bertujuan ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa kebo bule di Keraton Surakarta merupakan hewan ternak seperti pada umumnya. Dan munculnya kesenian Kebo Bule di Ponorogo merupakan sarana dakwah Islam di Ponorogo. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan sejarah melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan Fokus Group *Discussion*. Analisis data menggunakan prinsip *on going analysis* melalui tahapan pengumpulan data, display data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kebo bule di keraton Surakarta merupakan hadiah dari Bupati Ponorogo kepada Kanjeng Sunan Pakubuwono II; 2) Hewan kerbau merupakan sarat diborongnya pusaka Kyai Slamet dari Ponorogo ke Kartosuro setelah melakukan pertapa di Ponorogo; 3) Hewan kerbau merupakan simbol kemakmuran dan pusaka sebagai simbol keamanan; 4) Kesenian Kebo bule merupakan media penyiaran Islam di Ponorogo.

Kata Kunci: Sejarah, Kebo Bule, Budaya lokal, dan Penyiaran Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Selama ini sebagian warga Solo khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya masih menganggap bahwa keberadaan Kebo Bule di keraton Surakarta merupakan hewan yang dapat mendatangkan keberkatan. Lebih-lebih saat dikirab pada malam 1 Suro. Beribu-ribu warga berdesak-desakan merebut air pajamas atau kotoran hewan saat kerbau dikirab. Mereka meyakini bahwa air pajamas atau kotoran hewan itu dapat mendatangkan keberkahan dan mampu menolak balak (Arganata, 2018). Berdasarkan sitasi *google scholar* pembaca jurnal tentang kebo bule saat ini sebesar 0,000775%. Hal ini perlu adanya kajian tentang kebo bule berdasarkan sejarah dan fakta sosial tentang keberadaan kebo bule di keraton Surakarta versi Ponoragan. Kajian tentang kebo bule di Surakarta oleh para peneliti sebelumnya banyak berkaitan dengan mitos yang diyakini masyarakat. Hal tersebut justru dapat menyuburkan anggapan masyarakat terhadap keajaiban kebo bule di Surakarta. Sementara upacara kirab pusaka dan kebo bule pada malam 1 Suro merupakan budaya keraton yang dirintis pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Indonesia yang mana penduduknya mayoritas

beragama Islam sangat menghormati dan menyambut gembira dengan datangnya malam tahun baru Hijriyah. Sebagai salah satu wujud ke syukuran tersebut menggelar ritual budaya di keraton salah satu di antaranya adalah kirab pusaka dan arak-arakan kebo bule (Purnamasari, 2015).

Berkaitan dengan penelitian sejarah mengenai asal-usul dari hewan Kebo Bule di Keraton Surakarta, memang masih belum terdapat data valid mengenai asal usul dari hewan tersebut. Namun, ada dua versi yang berkembang sampai saat ini. Versi pertama, Kebo Bule berasal dari pemberian Adipati Surobroto dari Ponorogo (Sindy Nuranindya, 2016). Versi kedua menjelaskan bahwa Kebo Bule sudah ada sejak zaman Sultan Agung (Wakit Abdullah, 2016).

Orang awam berasumsi bahwa segala sesuatu yang datangnya dari kerajaan merupakan hal yang luar biasa dan memiliki nilai-nilai agung. Bahkan sebagai masyarakat Jawa memiliki keyakinan bahwa Raja merupakan kepanjangan tangan dari Tuhan (Arganata, 2018). Hal tersebut dapat menumbuhkan suburkan *trust* masyarakat terhadap mitos pada Kebo Bule di Surakarta. Dalam pandangan semiotika C.S. Pierce arak-arakan

Kebo Bule dan kirab pusaka merupakan sebuah ikon atau simbol dalam upacara tradisi keraton Surakarta (Prasetyo, 2017).

Menurut Wakit Abdullah Kebo Bule di keraton Surakarta adalah hewan ternak yang memiliki kedudukan yang diistimewakan. Salah satu bentuk keistimewaan Kebo Bule di keraton Surakarta adalah dijadikan sebagai pengawal (*cucuk lampah*, jw.) pada upacara perayaan malam 1 Suro setiap tahun. Fenomena ini mendorong warga untuk mempercayai bahwa Kebo Bule memiliki keajaiban khusus dan dapat mendatangkan keselamatan. Sementara pihak keraton sendiri menyatakan adanya perbedaan persepsi antara tujuan keraton dengan anggapan warga masyarakat tentang budaya kirab pusaka dan Kebo Bule di keraton (Abdullah, 2016).

Penelitian ini ingin mendiskusikan sejarah kebo bule dari sudut pandang kritis dan faktual berdasarkan kajian sejarah versi Ponoragan, karena sejauh ini kajian kebo bule selalu dikaitkan dengan carita-cerita mistis. Hewan tersebut berasal dari Ponorogo, kenang-kenangan Adipati Surobroto pada saat Sunan Pakubowono II melarikan diri ke Ponorogo untuk menemui kakaknya Pangeran Wilopo Kusumo tahun 1742 M (Hudaya, 2019). Saat itu terjadi huru hara di keraton Kartosuro dan menceritakan kepada kakaknya tentang kejadian di keraton. Sunan Pakubowono II juga sempat singgah di Pondok Gebang Tinatar desa Tegalsari bertemu dengan Kyai Ageng Besari selaku pimpinan pondok. Setelah beberapa saat Sunan Pakubowono II kembali ngluruk ke keraton Kartosuro dan adipati Surobroto memberi kenang-kenangan berupa sepasang Kebo Bule untuk diboyong ke Kartosuro. Mulai dari sinilah hubungan antara Ponorogo dan Surakarta semakin harmonis, apalagi Sunan Pakubowono II juga menikahi seorang putri dari Adipati Surobroto (Darodjati, 2013).

Kirab pusaka dan arak-arakan kebo bule sebagai budaya keraton dalam menyambut malam 1 Sura. Bagi masyarakat Jawa malam 1 Sura memiliki makna penting, tidak saja dari dimensi fisik berupa pergantian tahun, namun juga dimensi spiritual. Sebagian masyarakat agraris meyakini bahwa perubahan tahun Jawa sebagai simbol berubahnya kehidupan mereka agar menjadi lebih baik. Peran kebo bule Kiai Slamet bagi masyarakat Jawa merupakan simbol kekuatan yang digunakan petani dalam menggarap lahan pertanian. Tidak ada pesan khusus dari keraton tentang pengkultusan terhadap simbol-simbol yang ada pada acara tersebut. Di luar itu, simbol hewan kerbau secara umum juga memiliki nilai tinggi sebagai lambang kesuburan dalam sebuah ritual tidak hanya terjadi di keraton Surakarta, namun juga dilakukan oleh masyarakat lain seperti Sulawesi dan Kalimantan (Prasetyo, 2017).

Kiai Slamet merupakan sebuah visi raja yang dicita-citakan bersama rakyatnya. Artinya Keraton Surakarta ingin mewujudkan keselamatan, kemakmuran, dan rasa aman secara bersama-sama (Prasetyo, 2017). Namun

fakta di lapangan terjadi pembelokan makna dan tujuan. Bumbu-bumbu cerita magis yang dimunculkan masyarakat menyebabkan terjadinya perbedaan antara harapan dengan kenyataan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa kotoran hewan kebo bule, air pajamas, dan simbol-simbol lain dapat memberkahi kehidupan. Dengan demikian niat warga menghadiri acara kirab dan arak-arakan tersebut untuk mengalap berkah (Purnamasari, 2015).

Munculnya kesenian Kebo Bule Kyai Slamet di Ponorogo bukan tidak bermasalah. Sebagian masyarakat menganggap bahwa kebo bule merupakan hewan kotor karena berada di tempat yang kotor. Sehingga tidak pantas jika dijadikan kesenian apalagi digunakan sebagai media dakwah (Sumber: Wawancara dengan Subjek 1). Namun setelah mengetahui sejarah asal-usul kebo bule dan berbagai alasan lain akhirnya mereka dapat menerima Kebo Bule dijadikan sebagai kesenian asli Ponorogo (Hudaya 2020).

Bahkan Gusti Kanjeng Ratu Surakarta Hadiningrat merekomendasi Kebo Bule dijadikan sebagai kesenian khas Ponorogo. Beliau mengatakan: “memang benar berdasarkan sejarah Kebo Bule di keraton Surakarta berasal dari Ponorogo. Jika warga Ponorogo akan membuat kesenian Kebo Bule sebagai kesenian khas Ponorogo silahkan saja” (Sumber: FGD dengan Gusti Mung, 14 Juli 2019).

Kesenian Kebo Bule di Ponorogo dirintis tahun 2018 oleh warga desa Sukosari. Latar belakang munculnya kesenian Kebo Bule tersebut memiliki beberapa alasan:

Pertama, Setelah beberapa saat Kanjeng Sunan pakubuwono II berada di Ponorogo dan melakukan pertapa di bawah pohon Sawoo Jajar beliau mendapat Pusaka. Pusaka tersebut dapat diboyong ke Kartosuro dengan syarat diikuti sepasang Kebo Bule. Sebelum kembali ke Kartasura Kanjeng Sunan singgah di Pondok Gebang Tinatar desa Tegalsari dan bertemu dengan Ki Ageng Besari selaku pimpinan pondok. Sinuhun Pakubuwono II menceritakan tentang pusaka yang diperoleh dari hasil bertapa. Pusaka tersebut dapat diboyong ke Kartosuro namun harus diikuti dengan sepasang Kebo Bule. Mendengar cerita itu Adipati Surobroto putra Ki Ageng Besari memerintahkan kepada Patih Surodiningrat untuk mencari hewan dimaksud. Setelah berhasil didapatkan kemudian diserahkan kepada Kanjeng Sinuhun. Kanjeng Sinuhun jengkar dari Ponorogo kembali ke Kartosuro dikawal oleh beberapa santri pondok Gebang Tinatar. Salah satu santri yang mengawal beliau bernama Imam Puro yang berasal dari desa Sukosari. Imam Puro menyebarkan agama Islam di desa Sukosari hingga akhir hayatnya. Jasad beliau dimakamkan di desa Sukosari.

Kedua, kesenian Kebo Bule di Ponorogo tidak saja bertujuan untuk mengenang sejarah, namun dapat menjadi tontonan dan tuntunan bagi warga. Model pertunjukan kesenian Kebo Bule tersebut diatur menjadi dua versi, yakni versi *indoor* dan versi *outdoor*. Versi *indoor* berupa pertunjukan drama triatikal yang

menceritakan tentang sejarah perjalanan Pakubuwono II ke Ponorogo, aktivitas beliau di Ponorogo, hingga kembali ke keraton Kartosuro dengan membawa pusaka dan sepasang Kebo Bule. Sedangkan pertunjukkan versi *outdoor* diatur dengan tari-tarian kebo, dengan diiringi lantunan syair-syair yang bernafaskan Islam, dan pesan-pesan moral keagamaan. Di sela-sela pertunjukan diselingi dengan tausiah keagamaan oleh MC dengan mengenalkan sejarah Kebo Bule sehingga dijadikan sebagai kesenian khas Ponorogo (Hudaya 2020).

Kesenian Kebo Bule merupakan budaya masyarakat asli Ponorogo yang mana masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Sehingga tidak mustahil jika kesenian ini dijadikan sebagai media dakwah Islam di Ponorogo. Hubungan agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Budaya-budaya yang berkembang di masyarakat yang mana penduduknya merupakan masyarakat beragama, hampir dipastikan agama dijadikan sebagai barometer untuk melangsungkan budaya tersebut. Seperti budaya bersih desa, selamatan, perayaan, resepsi, gotong royong, petik padi, dan budaya-budaya lainnya agama dijadikan sebagai jiwanya (Aziza, 2017); (Ridlo, 2019); (Sadari, 2020). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi satu sama lain.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa sejarah dapat dijadikan sebagai bahan dan media pendidikan untuk dipelajari makna dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan untuk dijadikan bahan inspirasi dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Banyak persepsi tentang keberadaan eksistensi Kebo Bule “Kiai Slamet” dalam berbagai sudut pandang. Pihak keraton memersepsikan bahwa hewan kerbau menjadi simbol kejayaan kaum agraris. Hewan kerbau albino (Kebo Bule) merupakan jenis hewan unik dan langka serta menjadi kesayangan Sinuhun Kanjeng Sunan Pakubuwono II. Hewan tersebut dilestarikan untuk mengingat atas kebaikan Bupati Ponorogo saat terjadi peperangan di Kartosuro. Sebutan Kyai Slamet tersebut merupakan simbol sebagai pengawal pusaka tombak “Kyai Slamet”. Kebo bule dijadikan cucuk lampah (pengawal) pada perayaan tahun baru Islam merupakan ide dari mantan Presiden Soeharto pada sekitar tahun 1970. Tidak ada pesan khusus dari keraton untuk mengalaf berkah dan berebut kotoran kerbau, sisa sesaji, dan simbol-simbol dalam perayaan tersebut. Namun masyarakat awam memaknai berbeda dengan menambah-nambah cerita magis dan diyakini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari (Purnamasari, 2015).

Selain itu orang awam beranggapan bahwa kebo bule ditafsirkan sebagai jelmaan seorang pria tua bernama Kyai Slamet yang memiliki kekuatan magis. Kegagalan dalam menerima pesan dari Keraton, menyebabkan tumbuhnya kepercayaan masyarakat awam terhadap hal tersebut. Sehingga dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka sarat dengan takhayul. Pembelokan

makna terhadap maksud dan tujuan keraton ingin mengingatkan masyarakat agar berterima kasih atas anugerah Tuhan melalui alam dan kehidupan agraris menjadi aksi kognitif mereka. Berbagai simbol yang dilakukan keraton seperti sesaji, pusaka, kebo bule Kyai slamet dimaknai lain dan dianggap dapat mendatangkan keberkahan (Purnamasari, 2015).

Para ahli memersepsikan kirab malam 1 Suro di keraton Kartosuro bertujuan untuk menunjukkan eksistensi keraton dengan simbol agraris agar mudah diterima masyarakat. Selain itu kirab merupakan *show of force* sebagai salah satu peristiwa politik yang terjadi pada zaman pemerintahan Soeharto. Kerinduan masyarakat pada kejayaan masa lalu yang penuh kedamaian dan kekeluargaan, disimbolkan dengan pencahayaan lentera, orang-orang menggunakan pakaian tradisional, bersahabat dengan alam dan hewan kerbau dapat hidup dengan aman. Sehingga para ahli tidak memaknai arak-arakan ini dengan asumsi magis. Tetapi kirab pusaka dan arak-arak Kebo Bule merupakan budaya keraton yang berdampak positif pada peningkatan ekonomi dan publikasi keraton yang lebih luas. Dengan demikian terjadinya kurang komunikasi antara keraton dengan masyarakat awam menyebabkan munculnya anggapan masyarakat bahwa Kebo Bule merupakan jelmaan manusia yang memiliki keajaiban yang dapat mendatangkan keberkahan pada kehidupan mereka sehari-hari (Purnamasari, 2015).

Kesenian dan budaya lokal juga dapat menjadi media pendidikan karakter bagi masyarakat. Seperti yang terdapat pada kesenian Reog Ponorogo. Dalam kesenian ini terdapat banyak isyarat yang berkaitan dengan perangkat kesenian maupun jenis tarian-tariannya. Di dalam kesenian itu ada nilai-nilai religi. Simbol-simbol yang ada pada perangkat, menggambarkan sikap baik dan sikap buruk. Tarian-tarian, instrumen, dan vokal dalam pertunjukan reog bertujuan memberi fatwa positif kepada masyarakat melalui seni dan budaya. Dengan demikian seni budaya dan kearifan lokal dapat menjadi media dakwah Islam (Kurnianto, 2019).

Dalam sejarah masuknya Islam di tanah Jawa, para Wali Songo menggunakan cara-cara dakwah melalui seni budaya. Salah satu jenis kesenian yang digunakan adalah pegelaran seni wayang kulit. Di dalam pertunjukan tersebut, menceritakan kisah-kisah perjalanan kehidupan manusia, walaupun cerita-cerita itu kemungkinan hanya berupa cerita fiktif. Namun hal itu dapat menjadi pelajaran penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, sosial, berbangsa dan bernegara. Karena cerita-cerita yang ada di dalam pertunjukan seni wayang kulit dibuat berdasarkan fenomena kehidupan nyata. Nilai-nilai falsafah kehidupan beragama yang dikembangkan para Wali Songo dalam mendakwahkan ajaran Islam dapat disisipkan melalui cerita pertunjukan tersebut. Sehingga masyarakat secara tidak langsung dapat mengambil pelajaran dan hikmah yang dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari (Tajuddin, 2014).

Secara umum masyarakat di Jawa merupakan masyarakat religius, namun masih sarat dengan acara ritual budaya lokal. Misalnya acara bersih desa, nyadran, grebeg suro, dan lain-lain. Dalam acara tersebut sering mengadakan perayaan dengan pertunjukan kesenian atau budaya lokal. Rangkaian acara yang digelar biasanya ditutup dengan acara doa bersama untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Sebelumnya banyak rangkaian kegiatan yang dilakukan seperti gotong-royong membersihkan lingkungan sekitar, pembagian sembako, bedah rumah, dan lain-lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk budaya kearifan lokal yang positif. Kesenian yang digelar pada saat itu umumnya kesenian tradisional yang dapat memberi motivasi dan semangat pada masyarakat. Misalnya pagelaran wayang kulit dengan mengambil cerita khusus yang motivasi. Simaan al-Qur'an bagi masyarakat muslim, dan cara-cara sejenis yang intinya ingin mendapatkan perlindungan, ketenangan batin, dan keamanan lingkungan. Dengan demikian kesenian merupakan salah media yang dapat menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung (Masruri, 2013).

Pada masyarakat Gorontalo, budaya huyula (gotong royong) sudah berjalan secara turun temurun. Budaya huyula dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat dan para generasi muda dalam menanamkan nilai-nilai positif dan membangun kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam agama Islam budaya huyula sering disebut dengan "*ta'awun*". Sebagai contoh dalam al-Qur'an *ta'awunlah* dalam hal-hal kebaikan dan jangan *ta'awun* dalam hal-hal kebatilan. Indonesia menjadi negara terkaya dengan budaya lokal untuk menjalin kesatuan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu upaya untuk mengayomi, melindungi, dan memberi payung hukum kepada masyarakat menjadi keniscayaan. Budaya lokal merupakan aset yang dapat menjadi daya tarik tertentu bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Melalui budaya masyarakat mampu bersaing dengan kelompok maupun negara lain. Dampak positifnya dapat menjadi lahan meningkatkan taraf hidup bangsa melalui kegiatan ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu kearifan lokal merupakan salah satu bentuk kreativitas bangsa yang dapat menjadi media pemersatu umat, dan menyuburkan nilai-nilai positif bagi bangsa (Yunus, 2013)

Di Jombang terdapat cerita-cerita rakyat melalui pertunjukan kebo kicak. Cerita tersebut menggambarkan kehidupan manusia melalui simbol-simbol yang ditunjukkan dalam pementasan kebo kicak. Seperti ajaran pencarian jati diri, kasiat pusaka, dan kesaktian ilmu kanuragan, hubungan kekerabatan dan adat istiadat warga kerajaan. Tidak menyadari masyarakat yang datang untuk menyaksikan pertunjukan kesenian itu akan mendapat pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sekecil apapun nilai-nilai yang dapat diserap oleh mereka akan memengaruhi sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Oleh karena itu budaya

dapat menjadi media yang efektif untuk mendakwahkan nilai-nilai positif kepada masyarakat (Wahyudi, 2018).

2. RUANG LINGKUP

Terjadinya keyakinan masyarakat terhadap mitos-mitos tertentu banyak disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman. Hal itu dapat terjadi karena rendahnya pendidikan, kurangnya media pembelajaran, dan rendahnya kepedulian pemerintah maupun tokoh masyarakat dalam memahami masyarakat tentang eksistensi Kebo Bule. Bahkan kadang-kadang masyarakat dipolitisasi oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingan pribadi maupun kelompok. Agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi para pembaca, penelitian ini dibatasi tentang: Pertama, sejarah pelarian Kanjeng Sunan Pakubuwono II ke Ponorogo saat terjadi Geger Pecinan dan aktivitas beliau selama di Ponorogo hingga berhasil memboyong pusaka dan sepasang Kebo Bule ke Kartosuro. Kedua, Sejarah lahirnya kesenian Kebo Bule sebagai media dakwah Islam di Ponorogo. Sehingga lokasi penelitian ini adalah Ponorogo dan Keraton Surakarta. Hasil yang ingin dicapai adalah sejarah perjalanan Kanjeng Sunan Pakubuwono II ke Ponorogo dan asal-usul pusaka dan kebo bule di Keraton Surakarta. Selain itu peneliti ingin menunjukkan kepada masyarakat tentang latar belakang lahirnya kesenian Kebo Bule sebagai media dakwah Islam di Ponorogo. Subjek yang akan diteliti adalah keluarga keraton Surakarta dan paguyuban kesenian Kebo Bule di Ponorogo.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang terjadi di Ponorogo dan keraton Surakarta. Lokasi penelitian ini adalah Ponorogo dan keraton Surakarta. Sumber data awal Gusti Kanjeng Ratu keraton Surakarta, keluarga Ki Ageng Besari di Tegalsari Ponorogo, tokoh sejarawan di Ponorogo, dan pemerintah dan tokoh masyarakat di mana situs-situs peninggalan Pakubuwono II berada. Informan akan mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan data dan informasi yang diperlukan. Peneliti mengumpulkan bahan dan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan diskusi. Metode observasi digunakan untuk mengetahui situs-situs peninggalan Kanjeng Sunan Pakubuwono II di Ponorogo. Metode wawancara bertujuan mendapatkan informasi tentang jejak perjalanan Sunan Pakubuwono II di Ponorogo dan keberadaan Kebo Bule di keraton Surakarta. Metode dokumentasi digunakan untuk melihat catatan-catatan sejarah perjalanan Pakubuwono II ke Ponorogo dan pemberontakan melawan musuh saat geger Pecinan di keraton Kartasura. Adapun data-data yang berhasil dikumpulkan didiskusikan dalam *Forum Group Discussion* (FGD) dengan pakar sejarah dan tokoh-tokoh ahli untuk membenarkan data dan validitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan bersamaan dengan

(Ernawati, 2017). Berikut ini merupakan Gapuro makam Ki Ageng Besari seperti tampak pada gambar 3.



Gambar 3. Tampak Gapura Depan Situs Makam Kyai Mohammad Besari (Dokumentasi Pribadi)

Setelah mendapat dukungan dan kekuatan moril dari Kyai Mohammad Besari, rombongan Sunan Pakubuwono II pamit untuk kembali ke Keraton Kartasura. Keputusan ini diambil karena pasukan bantuan yang sedang berperang melawan pasukan aliansi Tionghoa-Jawa berada di atas angin dalam pertempuran. Sunan Pakubuwono II kembali ke Keraton Kartasura dengan diikuti oleh beberapa santri terpilih, yaitu Hasan Besari (cucu dari Kyai Mohammad Besari putra dari Kyai Ilyas), Bagus Harun Basyariah, dan Imam Puro. Sedangkan Imam Puro yang makamnya ada di Desa Sukosari, Kecamatan Babadan, adalah putra dari Abu Yamin dari Pangeran Bagus Pasai (Ernawati, 2017); (Kamiludin, 2020).

Menurut GKR. Timoer Rumbai, Sunan Pakubuwono II sebelumnya bersemedi di Ponorogo mendapat petunjuk ada benda pusaka yang diberi nama “Kyai Slamet” yang dapat dijadikan media dalam menyejahterakan kehidupan pada saat itu, tapi syaratnya satu, Sunan Pakubuwono II harus mencari kerbau warna putih yang gunanya untuk mengawal atau mendampingi benda pusaka tersebut. Kebo Bule “Kyai Slamet” adalah hewan langka yang menjadi hewan *klangenan* dari Sunan Pakubuwono II (Abdullah, 2016).

Bupati Surobroto yang tahu akan hal itu, mencarikan Kebo Bule di wilayah Kadipaten Ponorogo. Bupati Surobroto menemukan rumus Kebo Bule yang diinginkannya, dan menugaskan Mbah Slamet menjadi *sрати* Kebo Bule yang akan diberikan kepada Sunan Pakubuwono II. Situs makam Mbah Slamet sekarang berada Desa Sragen, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Berikut adalah makam mbah Slamet seperti tampak pada gambar 4.



Gambar 4. Makam mbah Slamet Sрати

Oleh karena itu, Kebo Bule menjadi binatang peliharaan yang istimewa dan keramat di Keraton Surakarta dari masa ke masa. *Kebo Bule* adalah simbol kekuatan yang secara praktis bagi masyarakat berbasis agraris digunakan sebagai alat pengolah pertanian, sekaligus sumber mata pencaharian hidup bagi masyarakat Jawa. Kebo Bule juga mempunyai nilai tinggi dalam sebuah ritual, karena kerbau-kerbau ini dinilai memiliki kekuatan *gaib* (Nuranindya 2016).

Menurut penuturan Subjek 2, di Desa Sragen juga ditemukan beberapa situs peninggalan yang diperkirakan masih ada hubungannya dengan peristiwa pelarian Sunan Pakubuwono II. Beberapa situs tersebut terletak di Gunung Dangean, yakni Watu Pecah, Watu Payung, Ngemul, dan Sepaku seperti pada gambar 5. Sayangnya situs tersebut kurang mendapat perhatian lebih dari pemerintah daerah.



Gambar 5. Situs Watu Payung Di Desa Sragen, Jenangan (Dokumentasi Edi Purnomo)

Setelah Adipati Ponorogo memberikan Kebo Bule kepada Sunan Pakubuwono II, pusaka Tombak Kyai Slamet dimasukkan ke dalam binatang langka tersebut secara *gaib*. Kebo Bule Kyai Slamet ikut dibawa rombongan Sunan Pakubuwono II ke Keraton Kartasura. Para santri dan Kyai Mohammad Besari dari Tegalsari juga mengikuti kepergian beliau dan beberapa tokoh santri terkemuka adalah Hasan Besari, Bagus Harun Basyariyah, dan Imam Puro (Hudaya, 2019).

Di perjalanan menuju ke Kartasura Sunan Pakubuwono II singgah di rumah tua mbok Punuk desa Menang. Di sana beliau disuguhi jeneng katul dan beliau memakannya dari tengah. Mengetahui Pakubuwono II makan jeneng dari tengah maka mbok Punuk

menyarankan: “Kalau makan jenang itu jangan dari tengah, kalau perang pasti kalah. Makan jenang katul itu dari pinggir kemudian ke tengah, maka kalau perang pasti menangnya” (Hudaya 2020).

Mendengar wasiat Sunan Pakubuwono II menyampaikan kepada Patih Surodiningrat, bahwa beliau sudah mendapat pesan strategi peperangan melalui falsafah jenang katul, sebaiknya dalam menyerang Kartasura mulai dari pinggir kemudian ke tengah. Sinuhun Pakubowono II kemudian memerintahkan kepada pemuka warok Ponorogo Patih Surodiningrat, agar memulai penyerangan Kartosuro, dengan memerangi musuh dari pinggir Nagari, dari alas gunung Lawu kemudian semakin ke barat. Patih Surodiningrat melaksanakan titah sinuhun Pakubuwono II. Pasukan Surodiningrat beserta warok ponorogo dan para santri sampai ke Kartosura sementara pasukan china sedang berpesta pora berjoget merayakan kemenangan berhasil menggulingkan Pakubuwono, mereka lengah bahwa pasukan surodiningrat bersama warok telah siap menyerang kartosuro. Perang tak terelakkan dan pasukan surodiningrat berhasil memenagkan serta berhasil merebut kembali kraton kartosuro (Hudaya 2020).

4.2 Munculnya Kesenian Kebo Bule Sebagai Media Dakwah Islam di Ponorogo

Hasil wawancara dengan Subjek 3 menjelaskan bahwa kesenian tradisional Kebo Bule di Ponorogo merupakan kesenian rakyat yang bersifat kesenian jalanan (*Street arts*) karena dalam pertunjukannya diarak berjalan mengelilingi perkampungan masyarakat. Dalam pentasnya kesenian ini berjalan sambil diiringi oleh irama lantunan musik religi sebagai sarana syiar Agama Islam yang juga menyiratkan pesan-pesan moral kepada masyarakat.

Dalam sejarahnya, kesenian tersebut pada awalnya hanya sebuah kesenian yang berwujud Kebo-Keboan. Pembuatan Kesenian Kebo pertama kali terjadi pada tahun 2013 oleh warga Dusun Karangtalok, Desa Babadan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Warga Karangtalok membuat kesenian tersebut setelah munculnya Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata (Pariwisata, 2010). Pembuatan Kesenian tersebut juga dalam rangka meramaikan perayaan HUT RI pada tanggal 17 Agustus 2013. Kesenian Kebo-Keboan tersebut dinamakan Kesenian Kebo Kendho, yang merupakan akronim dari *Kawulo Mudho Eling Nandang Dosa*, artinya adalah kumpulan anak-anak muda yang selalu berhati-hati, ingat, dan waspada, supaya terhindar dari perbuatan yang berdosa.

Pembuatannya dilakukan secara gotong-royong oleh para pemuda dengan dana terbatas dan peralatan yang ala kadarnya. Bahan pembuatannya masih menggunakan bambu dengan pengikat tali rafia, tikar bekas jenazah,

kain hitam, dan lain-lain. Saat menampilkan pertama kali, banyak masyarakat yang terhibur dengan aksi penampilan Kebo Kendho walau masih menggunakan alat musik yang sederhana dan hasil pinjaman. Mereka yang awalnya memandang sebelah mata bahkan cenderung sinis, mulai tergugah hatinya karena selain menarik juga sangat bernapaskan religi. Hal ini seperti tampak pada gambar 6.



Gambar 6. Penampilan Kebo Kendho Babadan (Dari Instagram @kebo_kendho)

Pada awal munculnya ide pembuatan kesenian Kebo, banyak masyarakat yang memandang sebelah mata tentang gagasan para pemuda yang digagas di warung kopi tersebut. Sampai-sampai keluar kata-kata seperti, *sopo wonge gawe kewan, mbesok bakal dikon ngewei nyowo*, dari warga yang kontra dengan hal tersebut. Antusias masyarakat lingkungan sangat minim, namun para pemuda santai menanggapi dan tetap teguh dalam tekadnya untuk membuat sebuah kesenian baru.

Mulanya, para penggagas kesenian Kebo sebenarnya tahu akan sejarah tentang Kebo Bule Kyai Slamet, namun mereka kurang yakin akan kebenaran sejarah tersebut yang menyatakan Kebo Bule Kyai Slamet berasal dari Ponorogo. Kajian sejarah yang lebih mendalam tidak mereka lakukan karena keterbatasan sumber data dan informasi. Akhirnya, pembuatan kesenian Kebo di sesuaikan dengan Kebo biasa yang identik dengan pertanian.

Alat musik yang digunakan oleh Kesenian Kebo Bule Kyai Slamet Paguyuban Kebo Kendho masih tetap memegang ciri khas klasik-tradisional. Alat-alat musik seperti Jedor, Kenong, Gong, Remo, Kentongan, dan Kecer. Lagu-lagu yang bernapaskan religi masih tetap dipertahankan. Sedangkan para pemain kesenian menggunakan perlengkapan pecut, kaos hitam, celana kombok, dan aksesoris lainnya.

Kesenian Kebo-Keboan semakin dikenal di masyarakat, sehingga banyak warga masyarakat yang mengundang kesenian ini untuk acara hajatan mereka, seperti pesta pernikahan, acara Bersih Desa, acara formal dari suatu lembaga, dan lain-lain. Kesenian Kebo Kendho mampu menginspirasi masyarakat lainnya untuk membuat kesenian yang serupa. Akhirnya muncul

beberapa kesenian Kebo di Ponorogo, seperti Kebo Ndanu Sukosari, Kebo Tampo Trisono, dan lain-lain.

Peristiwa sejarah yang ternyata ada dibalik Kesenian Kebo di Kabupaten Ponorogo perlahan-lahan mulai terbuka. Seorang guru yang bernama Silahudin Hudaya yang berasal dari Desa Sukosari, Kecamatan, Babadan, Kabupaten Ponorogo berusaha menguak misteri sejarah Kebo Bule Kyai Slamet tersebut. Silahudin Hudaya yang juga penggagas Kesenian Kebo Ndanu, sempat meminta bantuan ke Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dan selanjutnya dibantu oleh K.R.A.T Gandaning Puspito Hadinagoro dan kawan-kawannya. Menurut penjelasan subjek 3 hasil wawancara tanggal 20 Januari 2020:

Awalnya saya tidak berani menamakan kesenian kebo ini dengan sebutan "Kebo Bule Kyai Slamet". Karena nama tersebut ada sejarahnya. Maka saya meminta dukungan dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan paguyuban seni Ponorogo untuk menggali sejarah tersebut dan alhamdulillah dapat terwujud.

Pagelaran Kebo Bule Kyai Slamet selanjutnya disisipi dengan nilai-nilai sejarah dengan cara menambahkan drama teatrikal sejarah Kebo Bule Kyai Slamet. Drama teatrikal tersebut dimainkan oleh para pemain Kesenian Kebo Kendho sendiri dengan bimbingan K.R.A.T Gandaning Puspito Hadinagoro dan Silahudin Hudaya. Drama teatrikal ini berkisah tentang pelarian Sunan Pakubuwono II ke Ponorogo dan mendapatkan hadiah Kebo Bule Kyai Slamet dari Adipati Surobroto. Selain itu, Kebo-Keboannya pun juga diganti warnanya, dari hitam menjadi bule seperti tampak pada gambar 7.



Gambar 7. Kebo Kendho Setelah Menjadi Kesenian Kebo Bule Kyai Slamet (Dokumentasi Pribadi)

Akhirnya, Silahudin Hudaya kembali mewujudkan cita-citanya untuk membuat Kesenian Kebo Bule Kyai Slamet beserta dengan buku sejarahnya. Silahudin Hudaya mendapat support penuh dari warga serta para tokoh masyarakatnya Desa Sukosari dan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam memutuskan, bahwa setelah Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 2002 di Bali dan 2003 di

Makasar wacana dakwah kultural menjadi agenda baru dalam membangun hubungan yang harmonis antara Muhammadiyah dan budaya majemuk khususnya budaya lokal.(Biyanto, 2014); (Subarman, 2014). Sedangkan di organisasi Nahdlatul Ulama (NU) muncul istilah "Islam Nusantara". Said Aqil Sirad Ketua PBNU menjelaskan bahwa Islam Nusantara sebagai bentuk penegasan Islam yang memberi kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh rakyat Indonesia (Munfaridah, 2017). Dengan demikian tanggap dua organisasi besar tersebut sama-sama mempunyai strategi dakwah Islam melalui pendekatan sosio-budaya selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Melalui dakwah kultural, Muhammadiyah memanfaatkan potensi sumber daya masyarakat Islam sebagai modal membangun umat ke depan yang lebih baik. Berbagai macam suku, ras, agama, budaya, kelas sosial, dan profesi merupakan fakta objektif yang tak terelakkan. Muhammadiyah perlu mengembangkan strategi dakwah kultural sebagai salah satu metode untuk memahami keberagaman masyarakat dalam berbagai sisi (Biyanto, 2014).

Najib Burhani, salah satu tokoh intelektual muda Muhammadiyah memberi pemahaman tentang Islam Nusantara sama dengan Islam berkemajuan dalam organisasi Muhammadiyah. Islam Nusantara menekankan pembaharuan pemahaman Islam karena perubahan konteks geografis. Sedangkan paham Islam berkemajuan dalam Muhammadiyah menyerukan pembaharuan Islam karena perubahan zaman memerlukan pembaharuan/tajdid. Titik temu kontekstualisasi Islam versi Muhammadiyah dan NU bahwa perubahan zaman klasik –skolastik ke era modern menuntut dijalankannya ijtihad kontemporer, ijtihad yang segar melalui konsep fikih sosial (Munfaridah, 2017).

Budaya-budaya yang berkembang di Ponorogo tidak bisa lepas dari peninggalan para pendahulunya. Sebelum Islam berkembang di Jawa termasuk Ponorogo masyarakat sudah memiliki keyakinan yang ditanamkan oleh para nenek moyangnya. Keyakinan tersebut kadang-kadang berbau mistis. Gerakan tradisionisme Islam yang dikembangkan Nahdlatul Ulama sebagai penggabungan antara pandangan dunia Jawa yang bersifat mistik, yaitu pandangan dunia abangan dan priyayi, dengan ajaran doktrin dan praktik dasar Islam. Menurut NU agama Islam dapat akulturasi melalui budaya lokal, agar mudah dipahami dan diterima masyarakat (Luthfi, 2016; Munfaridah, 2017); Taufik Bilfagih, 2016).

Kondisi masyarakat menjadi bahan pertimbangan para mubalig NU dalam menyebarkan Islam. Mereka mampu membaca situasi dan budaya-budaya di masyarakat awam khususnya. Ajaran agama di artikulasi dengan kebudayaan lokal sehingga mampu menarik simpati masyarakat terhadap ajaran keagamaan. Ajaran tasawuf dan perilaku kesufian menjadi ciri khas Islam Nusantara, Islam substansial-universal bukan Islam yang

bersifat formalistis belaka. Mampu memisahkan antara arab dengan Islam. Munculnya gerakan Islam Nusantara pernah menjadi pertentangan yang cukup sengit antara kelompok transnational dengan kelompok tradisional. Kelompok transnational tidak menyetujui praktik-praktik tradisional seperti melakukan ziarah, memanjatkan doa untuk orang-orang suci yang sudah mati. Dalam argumentasi mereka, bahwa praktik-praktik tersebut bersifat heterodoks. Menurut mereka, pendekatan terhadap Islam yang semacam itu sebenarnya mewakili percampuran antara kepercayaan pra-Islam, Hindu, Budha, animisme dengan ide-ide Islam (Taufik Bilfagih, 2016).

Kelompok masyarakat kesenian “Kebo Bule Kyai Slamet Geyol” adalah nama yang disepakati bersama. Nama tersebut mengandung makna yang dalam, kata *Geyol*, adalah singkatan dari kata *guyub rukun eling bolo ora bakal lali*, dalam bahasa Indonesia berarti “guyub rukun tidak akan lupa dengan teman”. Sementara kata *Bule*, merupakan singkatan dari *bareng ulama langgeng mben mburine*, dalam Bahasa Indonesia berarti bersama ulama kekal sepanjang masa. Gambar kesenian kebo-keboan tersebut seperti tampak pada gambar 8.



Gambar 8. Paguyuban Kesenian Kebo Bule Kyai Slamet Geyol Desa Sukosari.

Nama tersebut menyiratkan bahwa kesenian ini bertujuan untuk syiar Agama Islam. Selain itu, lagu-lagu yang mengiringi bernapaskan religi berupa pesan-pesan agama yang mengajak dan mengingatkan manusia ke jalan yang benar. Inilah fungsi dakwah dalam kesenian Kebo Bule Kyai Slamet dalam pentasnya, mengajak kebaikan tanpa harus menggurui. Menurut Silahudin Hudaya, S.Pd berpendapat bahwa “Dengan kesenian Kebo Bule Kyai Slamet ini masyarakat akan terhibur dengan senang, namun sisi dakwahnya juga menyentuh masyarakat, paling tidak melalui musik pengiring bernada religi.” Untuk peralatan musik yang digunakan adalah gong, kenong, kendhang, remo, simbel, jedor, kompang, kecer, keyboard/orgen.

Di dalam pementasannya, para pemain kesenian ini tidak boleh meminum minuman beralkohol. Para pemainnya juga menggunakan pakaian yang

melambangkan tokoh-tokoh bersejarah yang berkaitan dengan perjalanan Sunan Pakubuwono II selama di Ponorogo, seperti Sunan Pakubuwono II, Adipati Surobroto, Kyai Ageng Muhammad Besari, Imam Puro, Bagus Harun Basyariyah, Hasan Besari, dan Rondho Punuk. Silaturahmi antar masyarakat akan terjalin dengan baik dengan wadah kesenian, dengan begitu masyarakat akan berkumpul dan bertemu menyaksikan kesenian ini yang secara tidak langsung menyiratkan pesan moral dalam kesenian ini mengenai perjalanan hidup, perjuangan dan kerja keras untuk kebahagiaan hidup hakiki.

Kesenian Kebo Bule Kyai Slamet Geyol ini selain menyimpan sejarah hubungan Ponorogo dan Keraton Surakarta, kesenian ini memiliki tujuan untuk mendidik para generasi muda dan warga masyarakat umum tentang eksistensi Kebo Bule di keraton Surakarta. Setelah dikonfirmasi melalui wawancara dan FGD di keraton Surakarta tanggal 14 Juli 2019 Gusti Kanjeng Ratu keraton Surakarta menjelaskan bahwa tentang asal-usul keberadaan Kebo Bule di keraton Surakarta memang sampai saat ini masih dipertanyakan. Antara dari Ponorogo atau dari Bima Nusa Tenggara. Namun dia meyakini bahwa asalnya Kebo Bule itu 70% adalah kenang-kenangan dari Adipati Ponorogo. Jika kemudian masyarakat Ponorogo akan melestarikannya dengan membentuk kesenian Kebo Bule diperbolehkan saja.

Kesenian Kebo Bule di desa Sukosari Babadan Ponorogo merupakan inisiatif warga desa setempat. Karena di desa tersebut terdapat situs makam Kyai Imam Puro. Kyai Imam Puro adalah salah satu keturunan dari Ki Ageng Besari yang ikut mengawal Sunan Pakubuwono II ngluruk (kembali) ke keraton Kartosuro pada saat terjadi geger Pecinan. Pada saat itu Kyai Imam Puro masih berstatus sebagai salah satu santri pondok Gerbang Tinatar. Keberadaan makam Imam Puro di desa Sukosari merupakan salah satu bukti bahwa desa Sukosari merupakan salah satu desa yang memiliki akar sejarah berhubungan dengan keraton Surakarta. Hal ini seperti disampaikan oleh Subjek 3 tanggal 20 Januari 2020 yaitu:

Warga desa Sukosari mempunyai ide untuk mendirikan kesenian Kebo Bule kyai Slamet, karena makam Kiai Imam Puro ada di desa Sukosari. Imam Puro adalah saudara Ki Ageng Besari dan Kebo Bule di keraton Surakarta adalah hadiah dari Ki Ageng Besari kepada Pakubuwono II. Dan pada saat mengawal kepulangan Pakubuwono II ke Surakarta Kiai Imam Pura ikut menjadi prajurit yang membantu Pakubuwono II melawan pasukan Thionghoa.

Kesenian Kebo Bule di Ponorogo bertujuan untuk media dakwah menyebarkan Agama Islam. Selain itu, Kebo Bule merupakan senjata petani yang sangat bermanfaat pada zamannya. Pengolahan lahan pertanian banyak menggunakan jasa kerbau untuk membajak sawahnya. Sebelum munculnya kesenian Kebo Bule, kaum santri lebih senang dengan kesenian “terbangan”.

Kesenian ini menggunakan alat seperti rebana tapi bentuknya lebih besar kira-kira memiliki dia meter 100 cm. Sambil melantunkan shalawat alat ini dibunyikan pada sela-selanya.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kebo boleh yang ada di keraton Surakarta merupakan hadiah atau kenang-kenangan dari Adipati Ponorogo Surobroto. Dan Kyai Slamet adalah nama pusaka yang diperoleh Sunan Pakubuwono II ketika bertapa di bawah pohon Sawoo kembar di sebelah lereng gunung Bhayangkaki Ponorogo. Hewan Kebo Bule merupakan hewan langka hasil pencarian Adipati Ponorogo yang mengiringi pusaka Kyai Slamet untuk diboyong ke keraton Kartasura. Kebo Bule merupakan simbol kaum agraris dan pusaka merupakan simbol kaum kerajaan. Kebo Bule sebagai senjata petani untuk mengolah lahan pertanian, sedangkan pusaka merupakan senjata yang digunakan kerajaan untuk menjaga stabilitas kerajaan dalam melindungi rakyat. Kesenian kebo-keboan yang dikembangkan masyarakat Ponorogo merupakan salah satu budaya yang diciptakan untuk mengenang sejarah dan memberi pelajaran kepada masyarakat dan para generasi muda akan sejarah keberadaan Kebo Bule "Kyai Slamet" di Surakarta. Selain itu kesenian kebo-keboan tersebut digunakan untuk media dakwah Islam di Ponorogo.

Ternyata temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa Kebo Bule Kyai Slamet merupakan jelmaan sosok pria bernama Kyai Slamet yang memiliki kekuatan magis. Sebagian masyarakat Solo dan masyarakat Jawa mempercayai bahwa keberadaan Kebo Bule di keraton Surakarta dapat membawa berkah dan anugerah bagi kehidupan diri mereka. Misalnya, kotoran Kebo Bule dapat meningkatkan hasil panen, kotoran Kebo Bule dikeringkan kemudian dibungkus dengan kain kemudian dibandingkan pada pupuk, maka diyakini dapat menyuburkan tanah, bahkan ada yang mengambil kotoran (tlethong kebo) dioleskan ke jidat anaknya agar terjauhkan dari penyakit, dan sebagainya (Abdullah, 2016; Arganata 2018; Japarudin, 2017; Prasetyo, 2017; Wahyudi, 2018).

Temuan-temuan ini dapat menjadi tanda berlakunya kenyataan sosial atas disfungsinya pihak keraton atau pemerintah dalam menjelaskan kepada masyarakat tentang sejarah asal usul Kebo Bule di keraton Surakarta. Selain itu budaya kirab pusaka dan arak-arakan Kebo Bule di keraton Surakarta yang digelar setiap malam 1 Suro merupakan salah satu ikon keraton dalam mengenalkan budaya lokal untuk mengenalkan kota Surakarta ke dunia internasional. Kirab pusaka dan arak-arakan Kebo Bule juga dapat mengundang wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Dampak positif yang ditimbulkan dari gelar budaya tersebut antara lain dapat dijadikan sebagai sarana berdakwah. Melalui budaya dan kesenian dakwah agama dapat berjalan efektif dan efisien (Fitriawan, 2017; Hidayat, 2013; Imamah, 2017; Luthfi 2016; Rachman, 2013;

Rohimi, 2013; Mubarman, 2016). Dampak lain dari gelar budaya dan kesenian dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan rakyat (Arganata, 2018; Fajarini, 2014; Hakim 2012; Hayati dan Hanif, 2019; Imamah, 2017; Lalita, 2018; Purwardhani 2018; Ruyadi, 2010; Sriyatin, 2013).

Temuan ini menjadi awal prakondisi dari adanya kesalahpahaman warga masyarakat dalam memahami Kebo Bule di keraton Surakarta. Keyakinan masyarakat yang keliru akan menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik kotoran Kebo Bule yang dioleskan pada jidat bayi atau anak dapat menyembuhkan penyakit justru akan menimbulkan kuman yang mendatangkan penyakit. Masyarakat yang mengalaf berkah kebo boleh yang di arak akan berdampak pada psikis yang tidak sehat dan dapat mengotori akidah bagi umat beragama. Untuk itu perlu adanya antisipasi, kebijakan, atau keputusan dari pemerintah atau pihak keraton memberikan pencerahan kepada warga masyarakat bahwa Kebo Bule yang dianggap membawa keberkahan dan memiliki keajaiban-keajaiban khusus merupakan pemahaman menyesatkan.

Fakta-fakta tersebut terjadi karena secara historis kebanyakan masyarakat akan mengikuti sikap dan perilaku para pendahulunya, tanpa mengetahui dasar-dasar ilmiah. Akibat ketidak pahaman masyarakat terhadap eksistensi Kebo Bule menyebabkan mitos-mitos masyarakat terhadap Kebo Bule semakin subur (Arganata, 2018). Secara psikologis sikap dan perilaku manusia merupakan hasil pengamatan dan menirukan sikap dan perilaku orang lain. Masyarakat yang masih percaya terhadap mitos-mitos tersebut kebanyakan memiliki pendidikan dan pengetahuan rendah. Akibatnya pengetahuan dan pengalaman mereka sangat terbatas.

Pelajaran yang dapat dipetik dari temuan ini adalah dapat memahami masyarakat bahwa Kebo Bule di keraton Surakarta merupakan hewan biasa seperti layaknya hewan kerbau lainnya. Hanya saja jenis Kebo Bule termasuk hewan langka, jarang dimiliki oleh kebanyakan masyarakat. Anggapan-anggapan masyarakat terhadap Kebo Bule yang berbau mistis dapat diluruskan dan dapat ditunjukkan pada fakta sebenarnya. Pemerintah atau pihak keraton perlu menegaskan kepada masyarakat bahwa Kebo Bule di keraton Surakarta termasuk salah satu ikon keraton dan mengenalkan kota Solo pada wisatawan asing. Selain itu, pihak keraton perlu menjelaskan kepada warga masyarakat bahwa gelar budaya kirab pusaka dan Kebo Bule merupakan salah satu cara untuk merayakan malam 1 Suro atau tahun baru hijriah dan merupakan budaya kearifan lokal dan menjadi ikon keraton yang perlu dijaga dan dilestarikan (Purnamasari, 2015).

5. KESIMPULAN

Kebo Bule yang ada di keraton Surakarta Hadiningrat merupakan hadiah dari Adipati Surobroto

Ponorogo kepada Sultan Pakubuwono II pada tahun 1742. Masyarakat yang mengagung-agungkan Kebo Bule di keraton Surakarta saat karnaval atau kirap pusaka merupakan perbuatan yang tidak berdasar. Munculnya kesenian Kebo Bule di Ponorogo merupakan inisiatif warga Ponorogo untuk mengenang sejarah kebo boleh dan menjadikan kesenian kebo boleh sebagai media dakwah Islam dan mengenalkan sejarah asal muasal Kebo Bule di keraton Surakarta. Kesalahpahaman sebagian warga Solo dan masyarakat Jawa terhadap Kebo Bule Kyai Slamet disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah asal usul Kebo Bule. Terjadi perbedaan persepsi antara pihak keraton dengan masyarakat tentang tujuan kirab pusaka dan arak-arakan Kebo Bule pada malam 1 Suro. Pihak keraton mengadakan perayaan malam 1 Suro sebagai bentuk budaya lokal untuk mengenalkan ikon kesenian kepada publik terhadap dunia internasional, sementara masyarakat menganggap hewan tersebut memiliki kekuatan-kekuatan gaib dan keajaiban yang dapat mendatangkan keberkahan.

6. SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan antara lain: hanya menggunakan pendekatan sejarah, hanya melihat perjalanan Pakubuwono II ke Ponorogo, jumlah informan terbatas. Hendaknya para peneliti berikutnya melihat perjalanan Pakubuwono ke Bima dan ke Madura, sebab informasi yang berkembang beliau juga melakukan perjalanan ke dua daerah tersebut. Bahkan ada informasi bahwa keberadaan Kebo Bule di keraton Surakarta ada yang mengatakan berasal dari Bima. Sedangkan pertempuran Pakubuwono II merebut Kartosuro juga dibantu oleh Kiai dari Madura.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. 2016. Javanese Language and Culture in the Expression of Kebo Bule in Surakarta: An Ethnolinguistic Study, *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2), p. 285. doi: 10.15294/komunitas.v8i2.7195.
- Arganata, T. R. & Haryanti, Y., 2018. Kajian Makna Simbol Budaya dalam Kirab Budaya Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta, *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta*, pp. 1–19. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/68169>.
- Aziza, A., 2017. Relasi Agama dan Budaya, *Alhadharah*, 15(30), p. 1. doi: 10.18592/alhadharah.v15i30.1204.
- Biyanto. 2014. Muhammadiyah dan Problema Hubungan Agama-Budaya. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), p. 88. doi: 10.15642/islamica.2010.5.1.88-99
- Darodjati. 2013. *Book Reviews Geger Pacinan 1740-1743: Persekutuan Tionghoa-Jawa melawan VOC*. doi: 10.1163/22134379-12340031
- Ernawati, T. 2017. Pewarisan keberagaman dan keteladanan melalui sejarah lokal, *Sejarah dan Budaya*, 11(2), pp. 206–210. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um020v11i22017p206>
- Fajarini, U., 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). doi: 10.15408/sd.v1i2.1225.
- Fitriawan, F. 2017. Peran Kiai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Agama Islam Di Desa Karanggebang, *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15(2), 309-332. doi: 10.21154/dialogia.v15i2.1196
- Hakim, L., 2012. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 10 No. 1 - 2012*, 10(1), pp. 67–77
- Hayati, Y. I. N. dan Hanif, M., 2019. Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah), *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), p. 79. doi: 10.25273/ajsp.v9i1.3638.
- Hidayat, A. S., 2013. Membangun Dimensi Baru Dakwah Islam : Dari Dakwah Tekstual menuju Dakwah Kontekstual, *Risalah*, 24(2), pp. 1–15
- Hudaya, S. et al. 2020. *Sejarah Kesenian Kebo Bule Kyai Slamet Geyol di Sukosari*. Ponorogo: UM Ponorogo Press
- Hudaya, S. et.al. 2019. *Sejarah Kebo Bule Kyai Slamet di Keraton Surakarta Jilid I*. Ponorogo: UM Ponorogo Press.
- Imamah, F. M., 2017. Seeking for Berkah: the Celebration of Kiai Slamet, *Kawalu: Journal of Local Culture*, 4(1), p. 85. doi: 10.32678/kawalu.v4i1.778.
- Japarudin, J. 2017. Tradisi bulan muharam di indonesia, *Tsaqofah & Tarikh*, 2(2), pp. 167–180.
- Kamiludin, A. 2020. *Peran KH. Muhammad Ilyas Penarip Dalam Penyebaran Islam di Kota Mojokerto (1850-1941)*. Available at: <http://digilib.uinsby.ac.id/43771/>
- Kurnianto, R., 2019. Pembelajaran Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Seni Reyog Ponorogo), *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, (November), pp. 862–875. Available at: <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/>
- Lalita, Y. M., 2018. Manajemen Risiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta, *Jurnal Tata Kelola Seni*, 4(1), pp. 8–18. doi: 10.24821/jtks.v4i1.3079
- Luthfi, K. M., 2016. Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal, *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), p. 1. doi: 10.22515/shahih.v1i1.53
- Masruri, M., 2013. Kosmologi Danyang Masyarakat Desa Sekoto dalam Ritual Bersih Desa A .

- Pendahuluan bulan Suro erat kaitannya dengan bulan Muharram 1 . Penanggalan Jawa diperkenalkan pertama kali oleh Raja Mataram , Sultan Agung , pada 1633 M . sultan mengubah tahun Sak', *Jurnal Penelitian*, 7(2), pp. 225–250. Available at: <http://Unisia/article/viewFile/2711/2498>
- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, 2010. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.26/UM.001/MKP/2010 Tentang Pedoman Umum Program Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata'
- Munfaridah, T. (2017). Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Perdamaian, *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(1), p. 19. doi: 10.21580/wa.v4i1.147
- Nuranindya, S. 2016. Kebo Bule Makna Kebo Bule Kyai Slamet Pada Ritual Kirab Pusaka Satu Suro Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Nurdianto, S. A. and Joebagio, H. 2018. Sikap Ulama Pesantren Tegalsari Dalam Pusaran Konflik Multidimensional Di Jawa (1742-1862). *THAEOLOGIA*, 29(1), pp. 189–214. doi: <http://dx.doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2434>
- Prasetyo, N. A., 2017. Tradisi Kirab Kebo Kyai Slamet Keraton Kasunanan Surakarta: Sejarah dan Pemaknaannya dalam Perspektif Masyarakat dan Semiotika C. S. Pierce, *Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, (April), pp. 1–84. Available at: <https://repository.usd.ac.id/30759/2/134114009>
- Purnamasari, R. A., & Utari, P. 2015. Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet Dalam Kirab 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta. *Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Purwardhani, P., 2018. The Local Cultural Wisdom of Surakarta City in the Globalization Era — Study Description of Annual Culture Held in Surakarta City, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 282(Icblt), pp. 157–160. doi: 10.2991/icblt-18.2018.38
- Rachman, A., 2013. Etika Penyiaran Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Dakwah Risalah*, 24 (2), pp. 28–36. Available at: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/23>.
- Ridlo, H. S. dan kholis. 2019. Makna Agama dan Budaya di dalam Foto Karya Rony Zakaria Berjudul Men , Mountains and the Sea. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 1(1), pp. 1–13. doi: 10.15408/jsj.v1i1.13928.
- Rohimi, P., 2013. Memaknai teks-teks dakwah dalam film: Perspektif Komunikasi penyiaran Islam, *Ilmu Komunikasi STAIN Kudus*. Available at: <https://doi.org.10.34001/an.v5i2.164>
- Ruyadi, Y., 2010. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah), in *The 4th International Conference on Teacher Education*, pp. 576–594. Available at: <https://scholar.google.co.id>.
- Sadari, 2020. Reaksi Agama Dan Budaya Dalam Dimensi Perencanaan Kepemimpinan Di Dunia Pendidikan, *Al Marhalah Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), pp. 1–18
- Sriyatin, 2013. Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sdn dersono pacitan tesis, *Thesis Pasca Sarjana Universits Muhammadiyah Surakarta*. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/28239>.
- Subarman, M. 2014. Pergumulan Islam Budaya Lokal Cirebon (Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Upacara Nadran di Desa Astana, Sinarbaya, Mertasinga, Kecamatan Cirebon Utara. *Holistik*, 15(02), pp. 329–390. Available at: <https://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/334/0>.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif & RD*. Bandung: Alfabeta.
- Tajuddin, Y. 2015. Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah, *Addin*, 8(2), pp. 367–390. doi: 10.21043/addin.v8i2.602.
- Taufik, Bilfagih., 2016. Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU Di Tengah Tantangan Global', *Jurnal Aqlam*, 2(1), p. 55
- Wahyudi, A., & Wicaksono, B. 2018. Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Babad Kebo Karang Kejambon Di Kabupaten Jombang. *Journal Proceeding* 4(1).
- Yunus, R., 2013. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa, *Jurnal UNAIR*, 45, pp. 67–75. Available at: <http://jurnal.upi.edu/pedagogik-pendas/view/1741>.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi kesempatan dan dukungan pendanaan kepada peneliti untuk menelusuri sejarah Kebo Bule di keraton Surakarta dan pengembangan kesenian Kebo Bule Kyai Slamet Geyol di Ponorogo tahun 2020, berdasarkan Kontral Penelitian Jamak antara Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo Dengan Pelaksana Program Hibah Penelitian Skema Penelitian terapan Unggulan Perguruan Tinggi Nomor: 108/VI.4/PN-MULTI/2020 tanggal 23 Maret 2020 dan Amandemen Kedua Amandemen Kontrak Penelitian Nomor: 025/SP2H/LT/MULTI/L7/2019 Antara Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo Dengan Pelaksana Program Hibah Penelitian Terapan Unggulan

Perguruan Tinggi nomor : 157/VI.4/PN-MULTI/2020
Tanggal 11 Juni 2020. Semoga hasil penelitian ini
membawa manfaat untuk peneliti pribadi, lembaga
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dan masyarakat
secara umum.